



Hiperkonektivitas Internet dan Overstimulasi dalam Kehidupan Remaja terhadap Pertumbuhan Iman Kristen

Yane Ivana Sarayar

Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, Salatiga

yaneivanasarayar7@gmail.com

Gloria Gabriel lumingas

Sekolah Tinggi Teologi Kristen Sangkakala, Salatiga

glorialumingas@gmail.com

Abstract: *In today's modern world, technological advances and widespread internet access have had a significant impact on human life, including the lives of adolescents. Hyperconnectivity and overstimulation in this modern era are phenomena that require vigilance because they affect the character, personality, social, emotional, and especially spiritual development of Christian adolescents. Teenagers who are constantly connected to the internet tend to experience identity crises, decreased focus, impulsive behavior, and even a decline in faith due to limited time for quiet time, prayer, reading God's Word, and even building a relationship with God. Moral challenges such as pornography, the spread of fake news, and cybercrime further exacerbate this situation. This study used qualitative methods with a theological and pastoral approach to analyze the impact of hyperconnectivity and overstimulation on the faith growth of Christian adolescents. The results indicate that the church and family play a central and primary role in guiding and nurturing adolescents through theological strategies such as affirming their identity as the image of God (Imago Dei) and understanding the importance of the real presence through the example of the incarnation of Jesus Christ. Pastorally, the church is also expected to provide digital literacy, character development, and foster a healthy spiritual community. This research is expected to be a significant contribution to developing faith-building strategies for adolescents in the modern era so that they continue to grow as a generation pleasing to God.*

Keywords: *Hyperconnectivity, Overstimulation, Internet, Adolescents, Church*

Abstrak: Di dunia yang modern dimana kemajuan teknologi serta akses internet yang meluas telah membawa dampak yang sangat besar terhadap kehidupan manusia, termasuk kehidupan di kalangan anak remaja. Hiperkonektivitas dan overstimulasi di era modern ini menjadi fenomena yang perlu di waspadai karena mempengaruhi perkembangan karakter, sifat, sosial, emosional dan terutama spiritual remaja Kristen. Anak remaja yang selalu terhubung dengan internet cenderung mengalami krisis identitas, penurunan fokus, perilaku instan, bahkan hingga kemerosotan iman akibat minimnya waktu untuk saat teduh, berdoa, membaca Firman Tuhan bahkan membangun relasi dengan Tuhan. Tantangan moral seperti pornografi, penyebaran berita bohong, dan kejahatan siber semakin memperparah keadaan ini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan teologis dan pastoral untuk menganalisis dampak hiperkonektivitas dan overstimulasi terhadap pertumbuhan iman remaja Kristen. Hasil kajian menunjukkan bahwa gereja dan keluarga memiliki peran sentral dan utama dalam membimbing serta membina remaja melalui strategi teologis seperti penegasan identitas diri sebagai gambar Allah (*Imago Dei*) dan pemahaman akan pentingnya kehadiran nyata melalui teladan inkarnasi Yesus Kristus. Secara pastoral, gereja juga di harapkan memberikan literasi digital, pembinaan karakter, serta dapat membentuk komunitas rohani yang sehat. Penelitian ini di harapkan menjadi kontribusi penti dalam mengembangkan strategi pembinaan iman kepada anak remaja di era modern agar mereka tetap bertumbuh sebagai generasi yang berkenan di hadapan Allah.

Kata kunci : *Hiperkonektivitas, Overstimulasi, Internet, Remaja, Gereja*

PENDAHULUAN

Pada zaman saat ini kemajuan teknologi sudah memberikan progres yang sangat pesat bagi kelangsungan kehidupan manusia dalam berbagai aspek. Pemakaian internet sangat berpengaruh pada setiap kalangan, baik anak-anak, remaja pemuda, orang tua, bahkan lansia sekalipun, banyak dampak positif yang di peroleh dengan adanya internet namun di sisi lain ada juga dampak negatif yang berbahaya untuk semua kalangan tersebut (Andriyanto et al., 2023). Dampak negatif ini sangat meluas dan sering kali tidak bisa kita kendalikan. Untuk itu kita harus mengantisipasi khususnya kepada anak remaja, dimana dalam hal ini harus ada pengenalan secara mendalam terkait dengan internet serta semua dampak yang ada di dalamnya (Gani, 2014). Itu sebabnya sebagai orang tua, pemimpin rohani bahkan seluruh lapisan masyarakat harus mengerti dan memahami terkait internet serta semua yang ada di dalamnya.

Usia remaja adalah usia yang rentan dengan lingkungan sekitar baik itu dalam keluarga bahkan dalam kehidupan sosial dengan berbagai lapisan masyarakat yang sangat mempengaruhi sifat, karakter dan kepribadian mereka. Masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa anak menuju masa dewasa atau pencarian jati diri (Simamora & Gultom, 2011, p. 13). Pada masa remaja individu mengalami berbagai perubahan baik fisik maupun psikis. Perilaku menyimpang di kalangan remaja merupakan bagian dari kemerosotan kerohanian remaja itu sendiri, menurut Walters H., dan Kim, Y dalam penelitiannya menjelaskan bahwa spiritualitas remaja dibentuk dengan berfokus pada strategi dan metode yang menggabungkan pembelajaran secara intelektual dan pertubuhan rohani (Walters, 2019). Sehingga stategi dan metode untuk pertumbuhan iman anak muda dalam hal ini khususnya remaja bisa menggunakan internet namun harus di perhatikan dengan seksama jangan sampai remaja tersebut kecanduan atau overstimulasi dengan internet.

Menjadi persoalan di zaman modern dan era digital ini, dimana generasi muda khususnya remaja sangat senang dan selalu menggunakan internet sehingga mereka lebih banyak menghabiskan waktu dengan gadget atau HP mereka di dunia maya di bandingkan dengan kehidupan di dunia nyata baik dengan keluarga maupun sosial. Berdasarkan data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2025 (Riyanto & Pertiwi, 2025). penggunaan internet mencapai 80,66 persen atau dengan kata lain 8 dari 10 orang penduduk indonesia sudah terhubung dengan internet. Penggunaan internet yang terus menerus pun berdampak pada meningkatnya kasus-kasus kriminal anak remaja yang terjadi seperti prostitusi online anak (TvOneNews, 2025), atau permusuhan dan perkelahian yang dipicu dari media sosial (Basyari, 2019). Hal ini yang harus menjadi fokus dan perhatian khusus dimana *hiperkonektivitas* internet dan *overstimulasi* pada kehidupan remaja harus di tangani dengan baik dan hal yang menjadi prioritas utama adalah pertumbuhan iman mereka. Bahkan ada satu kasus di mana akibat *hiperkonektivitas* dan *overstimulai* pada anak yang membuat nyawa melayang dari kecanduan game onlien (Mukhtar & Zain, 2021). Hal ini terjadi karena anak remaja tersebut sangat kecanduan terlebih terus aktif pada hp pada saat hp tersebut di cas.

Berkaitan dengan penelitian ini *hiperkonektivitas* internet dan *overstimulasi* dalam kehidupan remaja terhadap pertumbuhan iman kristen Pernah juga di teliti oleh Novianti, A Tentang dampak kecanduan internet pada kesehatan psikologis remaja (Novianti, 2024). Ia menjelaskan bagaimana mengenai dampak ketika remaja kecanduan atau *hiperkonektivitas* intenet sehingga membuat remaja

tersebut mengalami gangguan psikologi dan menumbuhkan karakter yang tidak baik dalam diri remaja tersebut. Penelitian lainnya juga sudah pernah dilakukan oleh Lestari dan kawan-kawan (Lestari et al., 2025). Yang menjelaskan tentang dampak overstimulasi konten digital terhadap pemusatan perhatian anak. Lestari memberikan penjelasan bahwa seorang anak yang menerima banyak informasi atau overstimulus dari internet sangat mempengaruhi konsentrasi anak. Meskipun penelitian terdahulu sudah memberikan kontribusi secara signifikan dalam menjelaskan mengenai dampak kecanduan internet dan dampak overstimulasi, namun masih ada cela atau gap yang perlu di kaji lebih lanjut khususnya mengenai *hiperkonektivitas* internet dan *overstimulasi* dalam pertumbuhan iman remaja.

Adapun tujuan penelitian ini jika merujuk kepada fenomena yang terjadi adalah untuk menganalisis dengan data yang relevan bagaimana hiperkonektivitas internet dan overstimulasi dalam kehidupan remaja terhadap pertumbuhan iman mereka. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk rekomendasi strategi bagi orang tua, pendidik agama kristen bahkan gereja agar pertumbuhan kerohanian khususnya iman remaja tidak terganggu karena penggunaan internet yang tidak terkendali sehingga generasi muda khususnya remaja mampu menjadi generasi yang berkenan di hadapan Allah. Adapun manfaat penelitian ini bisa menjadi landasan teori bahkan referensi bagi penelitian selanjutnya

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif (Sugiyono, 2016, p. 89). Data dikumpulkan dari berbagai sumber pustaka utama seperti buku teologi, artikel ilmiah, dan jurnal yang relevan dengan topik serta sumber primer yaitu teks-teks kitab suci alkitab. Prosedur pengumpulan data melibatkan pengumpulan semua data tertulis yang relevan, kemudian mengidentifikasi serta melakukan analisis. Langkah selanjutnya adalah melakukan analisis mendalam terhadap data yang relevan serta fenomena yang ada. Kemudian menulis narasi deskriptif yang menggambarkan hasil penelitian dengan memberikan penjelasan menggunakan berbagai konsep dan hasil-hasil penelitian yang relevan. Sehingga berfungsi sebagai pedoman bagi gereja modern yang hidup di era teknologi agar memperhatikan penggunaan internet serta membuat sadar betapa bahayanya *hiperkonektivitas* internet dan *overstimulasi* dalam kehidupan remaja pada pertumbuhan iman mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat dan realitas hiperkonektivitas dan overstimulasi pada remaja

Berbicara mengenai hiperkonektivitas adalah situasi dan kondisi dimana seseorang selalu terhubung (terkoneksi) dengan internet. Kenyataan ini membawa kepada budaya baru dimana segala sesuatu baik aktivitas, kegiatan, bahkan hiburan semua bergantung pada jaringan online (Kristiyono, 2015). Ketergantungan terhadap internet ini membawa perasaan yang selalu harus terkoneksi atau terhubung dengan internet, media sosial dan perangkat pintar lainnya. Saat era modern dan internet penggunaan handphone menjadi salah satu perangkat pintar yang sering di gunakan. Handphone dan internet adalah 2 hal yang tidak dapat terpisahkan pada era modern ini (Hutagalung & Viyo, 2022). Sehingga pada era ini manusia sudah jatuh ke dalam dunia informasi yang tidak bisa terbendung. Hal ini membawa perubahan yang meluas dalam mengakses serta menggunakan informasi yang terus berkembang dari waktu ke waktu (Sihotang, 2019, p. 7). Hal ini membawa pemikiran yang lebih kritis dalam penggunaan handphone dan internet untuk semua kalangan. Realitas yang di alami pada era modern ini tidak bisa di pungkiri dan kita tidak bisa menutup mata bahwa hiperkonektivitas membawa

dampak positif bila di kontrol dan di gunakan dengan baik. Dampak positif salah satunya adalah terbukanya secara luas wawasan dan ilmu (Anggraini & Najicha, 2022). Jadi dampak positif ini jika dipergunakan dengan baik akan membawa remaja menjadi pribadi yang berintelektual tinggi.

Sedangan overstimulasi bisa di artikan sebagai situasi atau kondisi ketika otak menerima rangsangan atau informasi yang berlebihan melebihi kapasitas otak itu untuk memproses. Overstimulasi ini membawa remaja pada umumnya memiliki kebiasaan *Dopamine-driven behavior*, di mana remaja mencari kepuasan instan (Miskahuddin, 2017). Pengaruh dan kebiasaan yang ingin serba instan ini menjadikan karakter anak remaja yang mudah menyerah serta tidak mau berkerja keras. Selain itu pengaruh lain dari *overstimulasi* ini pun bisa timbul yaitu berkurangnya fokus, tidak bisa menahan diri bahkan hilangnya jati diri antara kehidupan dunia maya dan dunia nyata (Lodewijk, 2024). Oleh sebab itu jika seorang anak remaja sudah overstimulasi maka kehidupannya dan masa depannya akan terganggu serta yang lebih ekstrimnya lagi anak remaja akan mengalami krisis identitas.

Dampak Spiritual: gangguan dalam pertumbuhan iman

Dewasa ini anak remaja adalah usia yang sedang mencari jati diri, karakter, serta mengalami banyak perubahan baik pola pikir, biologis, sosial-emosional maupun Kognitif. Perubahan sosial-emosional bisa cenderung menjadi agresif (Khaira, 2022). Sehingga tingkah laku bahkan sosial-emosional ini akan berpengaruh dari lingkungan dan pergaulan. Jika kita merujuk kepada Firman Allah, disana di jelaskan bahwa pada mulanya manusia di ciptakan untuk berelasi atau berhubungan dengan Allah dan sesama (Kej 1:26; 2:18) (Malau & Brake, 2022). Kecenderungan untuk menyendiri dan anti sosial pun akan terjadi jika anak tersebut terus dan selalu menghabiskan waktu di dunia maya (media sosial) (Potgieter, 2020) secara praktis hal ini akan melemahkan iman dan rasa percaya diri atau insecure.

Dalam hal ini juga anak remaja akan mengalami kemerosotan iman (Halawa, 2023), terlebih terkait hubungan pribadi dengan Tuhan. Pada kenyataannya anak remaja saat ini lebih sering menggunakan waktu mereka untuk hal-hal duniawi dan kesenangan sementara di dalam dunia maya, game online dan media sosial. Sehingga waktu mereka habis dengan begitu saja dan tidak ada waktu khusus untuk berdoa serta merenungkan Firman Allah, bahkan tidak sedikit anak remaja kehilangan esensi dan makna dalam beribadah karena didalam ibadah fokus mereka adalah internet, media sosial dan game online (Patiri, 2018). Sejatinya di dalam Alkitab sudah menjelaskan dan menekankan pentingnya berdoa (saat teduh) dan merenungan Firman Tuhan (Maz 1:2; 1 Pet 5:8) agar iman dapat bertumbuh. Sebab Alkitab sebagai Dasar fondasi kerohanian dalam Keluarga yang harus dinyatakan dalam kehidupan keluarga (Arifianto, 2020). Oleh karena itu, pembinaan rohani yang berpusat pada Firman Tuhan dan disiplin rohani perlu ditanamkan kembali agar remaja Kristen mampu membangun relasi pribadi yang kokoh dengan Tuhan di tengah godaan dunia digital yang menggerus iman.

Tantangan etis dan moral dalam dunia digital

Fenomena internet yang merajalela dan sulit untuk di kendalikan ini menjadi tantangan tersendiri dalam kehidupan di era modern khususnya dalam kehidupan kekristenan dimana bukan hanya hal yang positif yang di dapat dari internet namun ada hal yang negatif juga akibat dari internet tersebut bahkan sering pula terjadi kejahatan lewat dunia maya atau media sosial (*Cybercrime*) (Sudarmanto, 2009, p. 29). Kejahatan ini sangat berdampak pada moral anak remaja sehingga sangat memungkinkan anak remaja terkena tindak pidana. Tindakan pidana terkait dengan kejahatan dunia maya sudah di atur

oleh undang-undang (Febriansyah & others, 2017), bukan hanya tindakan moral yang berkaitan dengan hal ini tapi juga tindakan non etis seperti bullying, menyebarkan berita bohong (hoax) dan lain sebagainya. Peran orang tua, gereja bahkan semua elemen masyarakat sangat penting untuk mencegah terjadinya tindakan-tindakan pidana terkait berhubungan dengan internet dan penggunaan handphone (Gulo, 2023). Dalam upaya ini peran tua khususnya harus lebih bisa memahami dan mengerti perkembangan teknologi yang semakin hari semakin canggih (Widayanti & others, 2018). Keluarga menjadi garda terdepan dan pilar dalam perkembangan pertumbuhan mental dan spiritual anak agar dapat meminimalisir kejadian amoral, dan orang tua pun mengajarkan anak untuk lebih produktif dalam kegiatan-kegiatan yang positif.

Mengenai pornografi, bullying, dan menyebarkan berita bohong *h* jelas merupakan dosa. Siapapun yang melakukan serta menikmati dosa harus menanggung akibat dari dosa itu sendiri yakni maut (Lundgaard, 2004, p. 18). Yesus sendiripun sangat jelas menentang tindakan hawa nafsu, amoral dan non etis (Mat. 5:29-30). Menurut King seseorang yang membawa dirinya kepada hawa nafsu (pornografi) maka ia sedang menggantikan gambaran Allah pada manusia dengan hewan (King, 2010, p. 124). Dan hal ini sama dengan apa yang di katakan Rasul Paulus dalam Roma 1:23,25. Lebih dalam lagi di dalam Efesus 5:3 Paulus mengatakan dengan sangat detail bahwa “Tetapi percabulan dan rupa-rupa kecemaran atau keserakah disebut sajumpun jangan di antara kamu, sebagaimana sepatutnya bagi orang-orang kudus dan selanjutnya Paulus pun berkata dalam Efesus 5:5 “Karena ingatlah ini baik-baik; tidak ada orang sundal, orang cemar, atau orang serakah, artinya penyembahan berhala, yang mendapat bagian di dalam kerajaan Kristus dan Allah (Franky, 2022). Jika kita melihat dan memahami resiko dan akibat jangka panjang bahkan dalam kekekalan sangat jelas tantangan etis dan moral dalam dunia digital ini harus di cegah dan di minimalisir dalam kehidupan remaja.

Strategi teologis dan pastoral menghadapi hiperkonektivitas

Seperti yang sudah di bahas di atas bahwa informasi dan penggunaan internet tidak bisa di bendung sehingga membuat anak remaja memiliki resiko menjadi korban atau bahkan pelaku kejahatan dunia maya. Dalam hal ini gereja khususnya harus cepat tanggap untuk mengatasi dunia yang selalu terkoneksi dengan internet (*hiperkonektivitas*). Gereja harus mampu menanamkan dan menumbuhkan pengetahuan awal dimana manusia di ciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kej 1:26) (Laurina, 2024). Manusia bukan di tentukan dari penilaian fiktif atau tidak nyata di dunia maya namun manusia sejatinya segambar dan serupa dengan Allah sehingga tidak kehilangan jati diri sebagai anak-anak Tuhan yang berharga di mata Tuhan. Manusia di ciptakan menurut gambar Allah (*Imago Dei*) ini terlihat substansional dan fungsional manusia di muka bumi ini yang berbeda dengan makhluk ciptaan Tuhan yang lainnya (Ocsilia Imel Patibang, Yunirma, Yoan Putri Kalista, Cristina Midian, 2025). Dengan ini sifat dan karakter manusia khususnya anak remaja harusnya menggambarkan karakter dan sifat Allah. Selanjutnya gereja pun harus mengajarkan teologi inkarnasi dimana sama seperti Yesus sebagai Allah yang berinkarnasi menjadi manusia untuk menebus dosa manusia. Anak remaja harus menghargai kehadiran nyata bukan terjebak dengan hal yang tidak nyata (dunia maya) (Irianingsih et al., 2018). Jika anak remaja terjebak dalam bayang-bayang dunia maya maka ia akan menjadi orang yang anti sosial. Dalam Yohanes 1:14 Allah yang secara nyata hadir dalam diri Yesus Kristus bukan secara online atau virtual. Kasih Kristus harus di implikasikan di dalam dunia nyata (di tunjukan) (Resi & Derung, 2022). Jadi kehadiran serta perjumpaan secara nyata (fisik) menjadi dasar teologis bukan hanya tergantung dengan digital atau virtual.

Bukan hanya secara teologis gerejapun bisa menjadi jawaban dari tantangan serta polemik di era modern (*hiperkonetivitas*) dengan cara memberikan pelayanan pastoral. Gereja bisa memberikan pendidikan dan literasi terkait dengan digital dengan narasumber yang ahli di bidangnya (Febriani Safitri, Ramlah, 2025). Hal ini bisa dilakukan dalam mengintegrasikan etika digital Kristen dalam seminar dan pendampingan iman. Gerejapun bisa membuat komunitas nyata agar anak remaja dapat mengurangi intensitas dalam dunia maya (Baskoro & Arifianto, 2021). Gereja menjadi tempat pertemuan yang nyata dan komunitas sehat yang membuat pertumbuhan iman semakin nyata. Sehingga ada harapan dari pertumbuhan rohani bagi orang Kristen yang dengan imannya mampu menghadapi dan mengatasi tantangan yang dihadapi (Santo & Arifianto, 2022). Dengan demikian, gereja yang responsif dan kontekstual dapat menjadi agen transformasi rohani yang menuntun umat untuk hidup beriman secara sehat, etis, dan relevan di tengah tantangan dunia digital yang semakin kompleks.

KESIMPULAN

Hiperkonektivitas serta *overstimulasi* yang terjadi di era modern saat ini mempengaruhi perkembangan karakter, sifat, sosial, kognitif bahkan spiritual anak remaja. Ketergantungan pada internet dan handphone membuat anak remaja secara langsung terkontaminasi pada arus informasi yang tidak bisa terbendung, sehingga menciptakan kebiasaan-kebiasaan buruk salah satunya yaitu kebiasaan yang serba instan (*Dopamine-driven behavior*), selain itu tingkat penurunan fokus yang naik signifikan serta mengalami krisis identitas antara dunia nyata dengan dunia maya. Hal ini juga sangat mempengaruhi pertumbuhan anak remaja tersebut yang juga di tandai dengan kurangnya waktu berdoa, membaca Firman Tuhan hingga mengalami penurunan relasi dengan Tuhan dan sesama. Disisi lain hal juga ini memunculkan tantangan etis dan moral seperti pornografi, berita bohong (*hoax*) serta kejahatan dunia maya lainnya (*cyberbully*). Semua hal ini sangat bertentangan dengan nilai-nilai kekristenan dan sangat berpengaruh dan berpotensi menghancurkan masa depan anak-anak remaja secara spiritual bahkan sosial.

Menghadapi kenyataan ini, gereja dan keluarga harus berperan penting dan menjadi sentral dalam membimbing anak remaja secara teologis dan pastoral. Adapun strategis teologis ini antara lain menegaskan kembalinya jati diri manusia sebagai gambar dan rupa Allah (*Imago Dei*), pentingnya kehadiran nyata sebagaimana Allah telah hadir dengan cara berinkarnasi dalam Yesus Kristus. Secara pastoral pun harus di lakukan dimana gereja mengambil langkah nyata untuk memberikan pendidikan literasi digital, penguatan etika kristen dalam penggunaan teknologi serta pembentukan komunitas nyata dalam gereja guna melakukan kegiatan-kegiatan spiritual yang positif dan gereja mampu menyediakan ruang bagi pertumbuhan iman yang sehat. Dengan demikian gereja bukan hanya menjadi tempat beribadah, namun juga gereja mampu menjadi pusat pembinaan baik karakter maupun kerohanian iman anak remaja dan mampu mengarahkan mereka di era modern dengan bijak.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyanto, L. P., Nanang, & Hidayat, A. (2023). Sosialisasi Penggunaan Internet Sehat Dan Aman Dalam Menghindari Bahaya Konten Negatif Pada Siswa Smk Kesehatan Utama Insani Panongan. *Praxis: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(4), 1–5.
<http://www.pijarpemikiran.com/index.php/praxis/article/view/615>
- Anggraini, A. P., & Najicha, F. U. (2022). Pengembangan wawasan nusantara sebagai muatan

- pendidikan kewarganegaraan generasi muda melalui pemanfaatan internet. *Journal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 14(1), 174–180.
- Arifianto, Y. A. (2020). Pentingnya pendidikan kristen dalam membangun kerohanian keluarga di masa pandemi covid-19. *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 5(2), 94–106. <http://christianeducation.id/e-journal/index.php/regulafidei/article/view/52>
- Baskoro, P. K., & Arifianto, Y. A. (2021). Pentingnya Komunitas Sel dalam Pertumbuhan Gereja: Sebuah Permodelan dalam Kisah Para Rasul. *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*, 2(2), 86–98. <https://doi.org/10.52220/magnum.v2i2.87>
- Basyari, I. (2019). *Sebagian Kasus Kenakalan Remaja Dipicu Media Sosial*. Kompas.Id. <https://www.kompas.id/artikel/sebagian-kasus-kenakalan-remaja-dipicu-media-sosial>
- Febriani Safitri, Ramlah, W. (2025). Literasi Digital dalam Dunia Pendidikan. In *Jurnal Digital Literacy* (Vol. 6, Issue 2). PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Febriansyah, F. I., & others. (2017). Tindak Pidana Cyberporn Dalam Kajian Yuridis Undang-Undang Pornografi. *Perspektif*, 22(3), 213–221.
- Franky, F. (2022). Berintegritas di Era Digital: Suatu Upaya Pelayanan Pastoral Konseling untuk Lepas dari Jerat Pornografi. *Jurnal Teologi Injili*, 2(2), 120–138.
- Gani, A. G. (2014). Pengenalan Teknologi Internet Serta Dampaknya. *Jurnal Sistem Informasi Universitas Suryadarma*, 2(2). <https://doi.org/10.35968/jsi.v2i2.49>
- Gulo, M. (2023). Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga: Upaya Menghindari Remaja Terjerumus Pronografi Di Era Digital. *Kingdom*, 3(2), 138–146.
- Halawa, F. (2023). Pengaruh Gadget Terhadap Pertumbuhan Kerohanian Remaja Kristen. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat*, 1(3), 144–154.
- Hutagalung, K., & Viyo, K. (2022). Era Digital Lompatan Besar Dalam Relasi Manusia. *Rajawali*, 20(1), 30–35. <https://ejournal.ust.ac.id/index.php/Rajawali/article/view/2874>
- Irianingsih, E. T., Sudardi, B., & Rais, W. A. (2018). Pengaruh Era Media Baru Dan Terjadinya Chaos Identitas. In *Haluan Sastra Budaya* (Vol. 2, Issue 1, p. 60). <https://doi.org/10.20961/hsb.v2i1.17136>
- Khaira, W. (2022). Kemunculan Perilaku Agresif Pada Usia Remaja. *Jurnal Intelektualita Prodi MPI*, 11(2), 99–112.
- King, M. (2010). *Konsep Bebas Dari Dosa Menurut Paulus Berdasarkan Roma 6:1-14 Dan Aplikasinya Dalam Pelayanan Pastoral Bagi Orang Kristen Yang Kecanduan Pornografi*. Literatur SAAT.
- Kristiyono, J. (2015). Budaya Internet: Perkembangan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Mendukung Penggunaan Media Di Masyarakat. *Scriptura*, 5(1), 23–30. <https://doi.org/10.9744/scriptura.5.1.23-30>
- Laurina, C. (2024). Konsep Manusia Sebagai Imago Dei Dan Implikasinya Terhadap Konseling Alkitabiah. *Kaluteros*, 6(1), 34–45.
- Lestari, C., Zikrinawati, K., & Ikhrom, I. (2025). Dampak Overstimulasi Konten Digital Terhadap Pemusatan Perhatian Anak. *PAEDAGOGY: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*, 5(1), 198–205. <https://doi.org/10.51878/paedagogy.v5i1.4941>
- Lodewijk, D. P. Y. (2024). *Gadget-Free Parenting: Mengalihkan Perhatian Anak dari Dunia Maya ke Dunia Nyata*. GUEPEDIA.
- Lundgaard, K. (2004). *The Enemy Within (Musuh Dalam Diriku)*. Penerbit Momentum.

- Malau, A., & Brake, A. S. (2022). Gambar Allah Menurut Kejadian 1: 26-28 dan Implikasinya bagi Pengembangan Artificial Intelligence. *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(1), 1–17.
- Miskahuddin, M. (2017). Pengaruh Internet Terhadap Penurunan Minat Belajar Mahasiswa. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 293–312.
- Mukhtar, F., & Zain, K. (2021). *Siswi SMP di Banyumas Meninggal Diduga Kecanduan Game Online, Ini Penjelasan Dokter*. Kompas.Com. <https://regional.kompas.com/read/2021/05/26/172304578/siswi-smp-di-banyumas-meninggal-diduga-kecanduan-game-online-ini-penjelasan>
- Novianti, A. (2024). Dampak kecanduan internet (internet addiction) pada Kesehatan Psikologis remaja. *Jurnal UNISSULA*, 978-602–22(2), 280–284. jurnal.unissula.ac.id/index.php/ippi/article/download/2200/1662
- Ocsilia Imel Patibang, Yunirma, Yoan Putri Kalista, Cristina Midian, M. (2025). Citra Manusia Dalam Teologi Kristen: Sebuah Tinjauan Humanis Terhadap Imago Dei. *Jurnal Humaniora, Sosial Dan Bisnis*, 3(1), 188–199.
- Patiri, L. (2018). Pengaruh Pemakaian Teknologi Komunikasi Terhadap Pertumbuhan Rohani Remaja Umur 12-17 Tahun Di Gereja KIBAIID Jemaat Dirgantara Makassar. *Repository STT Jaffray*, 37–44. <https://repository.sttjaffray.ac.id/media/publications/268990-pengaruh-pemakaian-teknologi-komunikasi-335483d6.pdf>
- Potgieter, A. (2020). Digitalisation and the church – a corporeal understanding of church and the influence of technology. *STJ | Stellenbosch Theological Journal*, 5(3), 561–576. <https://doi.org/10.17570/STJ.2019.V5N3.A26>
- Resi, H., & Derung, T. N. (2022). Teologi Inkarnasi Sebagai Landasan Praksis Pembentukan Perilaku Sosial Masyarakat. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 8(2), 381–396. <https://doi.org/10.37196/kenosis.v8i2.558>
- Riyanto, G. P., & Pertiwi, W. K. (2025). *Jumlah Pengguna Internet di Indonesia Tahun 2025 Tembus 229,4 Juta*. Kompas.Com. <https://tekno.kompas.com/read/2025/08/08/16110007/jumlah-pengguna-internet-di-indonesia-tahun-2025-tembus-2294-juta?page=all>
- Santo, J. C., & Arifianto, Y. A. (2022). Pertumbuhan Rohani Berdasarkan 1 Petrus 2:1-4 dan Aplikasinya dalam Kehidupan Orang Percaya. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 5(1), 1–21. <https://doi.org/10.34081/fidei.v5i1.212>
- Sihotang, K. (2019). *Berpikir Kritis: Kecakapan Hidup di Era Digital*. Kanisius.
- Simamora, D. T., & Gultom, R. (2011). Pendidikan agama Kristen kepada remaja dan pemuda. *Medan: CV Mitra*.
- Sudarmanto, G. (2009). *Menjadi Pelayan Kristus Yang Baik*. literatur YPPH.
- Sugiyono. (2016). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV Alfabeta.
- TvOneNews. (2025). *Awas Prostitusi Online Jerat Anak-anak*. YouTube TvOneNews. <https://www.youtube.com/watch?v=eWIG1sGgVSM>
- Walters, H. (2019). Christian Education and Youth Spiritual Formation. *Religious Education*, 17(2), 78–94.
- Widayanti, W., & others. (2018). Peran Orangtua Dalam Upaya Pencegahan Pornografi Bagi Anak Melalui Internet Sehat. *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 42(2), 181–186.